

DOMESTIKASI PEREMPUAN DALAM SUDUT PANDANG BUDAYA JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DIGITAL

Echang Cahyo Fetayang, Ike Ratnawati*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i112025p1270-1284

Kata kunci

domestikasi,
perempuan,
budaya Jawa,
lukis digital

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan karya seni yang mengangkat tema domestikasi perempuan dalam budaya Jawa sebagai dasar pengembangan karya lukis digital. Gagasan tersebut berangkat dari pengalaman empiris penulis sebagai perempuan Jawa yang sejak kecil hingga dewasa mengalami tekanan budaya yang membatasi peran sosial perempuan. Proses penciptaan karya menggunakan metode Alma Hawkins, yang meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengamatan sosial dan studi pustaka untuk merumuskan konsep visual berdasarkan empat nilai utama budaya Jawa, yaitu pembatasan gerak, pelatihan keterampilan rumah tangga, pengorbanan diri, serta pernikahan sebagai bentuk validasi. Pada tahap improvisasi, penulis mengembangkan berbagai alternatif sketsa dan memilih enam sketsa yang paling representatif sebagai dasar visualisasi ide. Tahap pembentukan dilakukan melalui digitalisasi sketsa, pemberian warna dasar, dan proses rekacitra (rendering) menggunakan Clip Studio Paint. Penelitian ini menghasilkan enam karya lukis digital yang merepresentasikan dinamika kehidupan perempuan Jawa dari masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Setiap karya menghadirkan narasi visual yang reflektif dan kritis terhadap struktur budaya patriarkal yang masih mengakar dalam masyarakat. Melalui karya-karya tersebut, penulis berupaya menyoroti pengalaman batin sekaligus membuka ruang pembacaan baru mengenai posisi perempuan dalam budaya lokal melalui medium seni lukis digital.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai tradisi dan adat istiadat yang membentuk tatanan sosial yang kompleks. Karakter dan identitas budaya lahir dari interaksi manusia melalui praktik-praktik budaya yang dijalankan. Salah satu praktik yang masih bertahan adalah nilai-nilai patriarki yang terintegrasi dalam berbagai budaya di Indonesia. Darwin dan Tukiran (2001) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya bersifat patriarkal meskipun telah terjadi kemajuan dalam kesetaraan gender. Dalam konteks ini, domestikasi perempuan muncul sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh sistem patriarki dan berdampak besar terhadap norma serta ekspektasi sosial. Di Jawa, nilai-nilai tradisional turut melanggengkan praktik domestikasi melalui peran gender yang dibakukan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut membentuk konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan bergantung pada otoritas laki-laki (Beauvoir, 2016).

Perempuan merupakan kelompok yang paling rentan mengalami ketimpangan dalam sistem sosial patriarki. Mereka kerap menghadapi pembatasan peran, stereotip negatif, hingga marginalisasi dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan sosial (Hooks, 2000). Kondisi ini relevan dikaji melalui medium seni rupa karena karya seni berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan, kritik sosial, dan edukasi publik (Setiawan, 2015).

Domestikasi perempuan dalam budaya Jawa merupakan tema signifikan dalam penelitian ini karena budaya Jawa sarat dengan nilai patriarki yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan seperti *konco wingking*, prinsip *3M* (macak, masak, manak), serta *swarga nunut neraka katut* merupakan representasi pandangan budaya terhadap perempuan (Kurnia, 2020). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pelengkap laki-laki dalam ranah domestik. Melalui penelitian ini, penulis mengkritisi bagaimana budaya Jawa secara sadar ataupun tidak sadar melanggengkan praktik domestikasi perempuan.

Penelitian ini menyoroti domestikasi perempuan budaya Jawa sebagai ide utama dalam penciptaan karya lukis digital, dengan latar pengalaman empiris penulis sebagai perempuan yang tumbuh dalam keluarga Jawa. Penulis mengalami langsung bagaimana konstruksi budaya membentuk ekspektasi tertentu bagi perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Norma tersebut sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan membatasi ruang aktualisasi diri, sehingga menjadi dasar refleksi dan kritik sosial yang layak diangkat melalui seni.

Pemilihan media lukis digital mempertimbangkan efektivitas, fleksibilitas, dan kemampuannya menyampaikan pesan visual secara kompleks dan kontemporer. Lukis digital memungkinkan eksplorasi warna, komposisi, cahaya, dan efek visual secara lebih bebas (Greenway dalam Darmawan, 2017). Selain itu, proses revisi menjadi lebih praktis sehingga mendukung kreativitas. Namun, media digital juga memiliki kekurangan seperti ketergantungan pada perangkat teknologi dan minimnya tekstur fisik sebagaimana lukisan tradisional (Deka, 2012). Meski demikian, media digital dinilai paling relevan untuk menyebarluaskan pesan sosial terkait kritik terhadap budaya patriarki.

Penelitian ini juga didukung oleh sejumlah rujukan terdahulu yang relevan dengan tema dan pendekatan penciptaan. Penelitian Prasetyan (2023) mengenai simbol bunga matahari dalam batik lukis menunjukkan representasi ketahanan perempuan terhadap struktur patriarki; kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian kritik sosial berbasis representasi visual, meskipun medium dan teknik yang digunakan berbeda. Simatupang (2024) meneliti eksplorasi visual legenda Pulau Kemaro dalam karya seni digital sebagai upaya pelestarian budaya; penelitian tersebut sejalan dalam penggunaan media digital, tetapi berfokus pada revitalisasi tradisi, bukan isu domestikasi perempuan. Maulana (2022) yang mengkaji nilai spiritual masyarakat Jawa dalam seni lukis turut memberikan wawasan tentang kedalaman simbolisme budaya yang menjadi landasan konseptual bagi penelitian ini. Selain itu, penelitian Anjani dan Angge (2025) mengenai kehidupan keseharian perempuan Jawa sebagai ide penciptaan lukis memperlihatkan kedekatan tema representasi perempuan dalam bingkai budaya Jawa. Parinding dan Arimbawa (2025) melalui kajian cerita Ajisaka menawarkan pendekatan visual terhadap narasi tradisional dalam medium mixed media. Temuan tersebut melengkapi pemahaman mengenai transformasi cerita lokal ke dalam bentuk visual kontemporer. Penelitian Busthomi dan Prasetyo (2025) tentang nilai etika dalam *Ta'limul Muta'allim* menunjukkan bagaimana teks keagamaan dapat menjadi sumber penciptaan seni lukis yang sarat makna moral. Selain itu, Wicak, Ponimin, dan Prasetyo (2025) menyoroti ritual pemindahan hujan dalam tradisi Jawa sebagai inspirasi penciptaan seni lukis, yang memperkuat pemahaman mengenai keberlanjutan budaya melalui praktik visual. Seluruh penelitian tersebut memperkaya sudut pandang dan mempertegas posisi penelitian ini dalam wacana penciptaan seni yang berorientasi pada budaya dan isu sosial.

Konsep karya dalam penelitian ini berakar pada pengalaman personal penulis dan proses pengkajian mendalam terhadap objek visual yang berkaitan dengan kehidupan perempuan Jawa

dalam sistem domestikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana proses eksplorasi ide karya dalam tema domestikasi perempuan budaya Jawa sebagai dasar penciptaan seni lukis digital? (2) Bagaimana proses improvisasi karya dalam tema tersebut? (3) Bagaimana proses pembentukan karya dalam penciptaan seni lukis digital bertema domestikasi perempuan budaya Jawa?

2. Metode

Penelitian ini menelaah proses artistik penulis mulai dari pengkajian sumber ide, eksplorasi visual, perancangan komposisi, hingga proses pengayaan dan penyelesaian karya. Seluruh proses diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan tiga tahapan metodologi penciptaan menurut Alma Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Pemilihan metode yang tepat penting untuk memastikan bahwa tahapan-tahapan tersebut berjalan terarah dan efisien. Nuning (2015) menegaskan bahwa metode berkarya merupakan aspek fundamental dalam merealisasikan visi artistik seniman, karena metode yang sistematis memungkinkan proses kreatif berlangsung lebih terstruktur.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yakni pengkajian mendalam terhadap literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel penelitian, jurnal, esai akademik, serta sumber elektronik lainnya. Prosedur ini membantu penulis memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif terkait tema domestikasi perempuan, budaya Jawa, proses kreatif, serta penerapan media seni digital. Studi pustaka juga digunakan untuk menelaah pendekatan visual dan artistik yang telah dilakukan peneliti atau seniman sebelumnya.

2.2. Metode Penciptaan Seni

Metode penciptaan seni berfungsi sebagai kerangka kerja untuk melaksanakan proses kreatif secara sistematis. Penciptaan karya dalam penelitian ini mengacu pada teori penciptaan Alma Hawkins dalam *Creating Through Dance* (2003), yang dibagi menjadi tiga tahap: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Ketiga tahap ini kemudian diadaptasi ke dalam konteks seni rupa digital.

Tabel 1. Adaptasi Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Penelitian

Tahap	Subtahap Adaptasi	Aktivitas Utama	Output
Eksplorasi	Eksplorasi sumber ide	Observasi sosial, studi pustaka, analisis nilai budaya Jawa	Konsep dasar karya
	Eksplorasi rupa	Pengumpulan referensi visual, analisis karya seniman lain	Peta visual & <i>moodboard</i>
Improvisasi	Perancangan visual	Penyusunan sketsa alternatif, analisis komposisi, seleksi sketsa	6 sketsa final
Pembentukan	Pewarnaan	Digitalisasi sketsa, pengaplikasian warna dasar	Draft awal karya
	<i>Rendering</i>	Penajaman bentuk, tekstur, pencahayaan	Karya digital terperinci
	Penyelesaian	Finalisasi elemen visual dan naratif	6 karya lukis digital final

2.2.1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dilakukan untuk membangun fondasi ide dan visual. Penulis memulai dengan mengamati fenomena sosial terkait domestikasi perempuan dalam budaya Jawa, serta mengkaji literatur mengenai patriarki, peran gender, dan representasi perempuan dalam seni.

Pengalaman personal penulis sebagai perempuan Jawa menjadi sumber refleksi penting yang memperkuat kedalaman makna karya.

Setelah memperoleh gagasan konseptual, penulis mengumpulkan referensi tambahan dari buku, jurnal, foto, ilustrasi, serta karya seniman yang relevan. Kajian ini menghasilkan pemahaman lebih luas tentang pilihan estetika, pendekatan visual, serta struktur naratif yang dapat diadaptasi dalam karya seni digital. Hasil eksplorasi kemudian disusun ke dalam kerangka visual sebagai dasar tahap berikutnya.

2.2.2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi berfokus pada pengembangan visual dan eksperimentasi artistik. Penulis menyusun berbagai sketsa berdasarkan enam tema utama yang telah dirumuskan pada tahap eksplorasi. Beragam pose, gestur, dan komposisi diuji untuk menemukan struktur visual paling efektif dalam menyampaikan pesan.

Seluruh sketsa alternatif dianalisis secara sistematis dengan mempertimbangkan prinsip komposisi, keseimbangan visual, dan kekuatan naratif. Dari proses tersebut dipilih satu sketsa terbaik pada setiap tema, yang selanjutnya disempurnakan untuk memastikan bahwa aspek ekspresi, simbolisme, dan nuansa emosionalnya dapat tersampaikan dengan kuat.

2.2.3. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap final di mana karya diwujudkan secara konkret dalam bentuk lukisan digital. Sketsa yang telah disempurnakan didigitalisasi menggunakan aplikasi Clip Studio Paint, kemudian diberi warna dasar untuk membangun kesatuan visual. Beberapa elemen tertentu diilustrasikan secara terpisah untuk memungkinkan fleksibilitas dan kontrol artistik yang lebih besar.

Proses *rendering* dilakukan secara mendalam untuk menambah realisme melalui penguatan bentuk, pencahayaan, tekstur, dan nuansa *atmosferik*. Seluruh proses ini bertujuan memper-tegas pesan naratif sekaligus memperkuat dampak visual karya. Tahap ini menghasilkan enam karya lukis digital yang masing-masing menggambarkan dinamika domestikasi perempuan dalam budaya Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses penciptaan karya seni lukis digital yang mengangkat tema domestikasi perempuan dalam budaya Jawa dilakukan dengan menggunakan metode penciptaan karya Alma Hawkins yang meliputi tiga tahapan: (1) eksplorasi, (2) improvisasi, dan (3) pembentukan.

3.1. Proses Penciptaan Karya

3.1.1. Eksplorasi




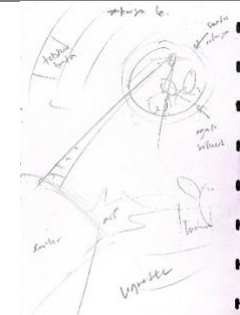
Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang berfokus pada analisis objek dan tema karya (Rasul, 2017). Tahap ini dipicu oleh kegelisahan penulis mengenai praktik domestikasi perempuan yang dialami sejak kecil melalui berbagai larangan, stereotip, dan batasan gender yang dilegitimasi oleh budaya patriarkal Jawa. Fenomena tersebut kemudian diperkuat melalui telaah teoretis terhadap *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir (2016) dan gagasan Ritzer (2005) mengenai struktur patriarki yang membatasi akses perempuan terhadap ruang publik. Data global tentang kesenjangan gender sebagaimana dilaporkan World Economic Forum turut menegaskan relevansi isu ini (Pal et al., 2024).




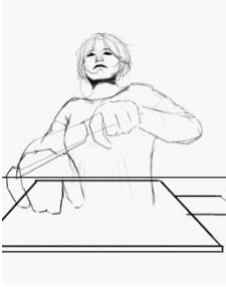
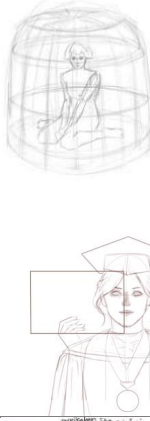


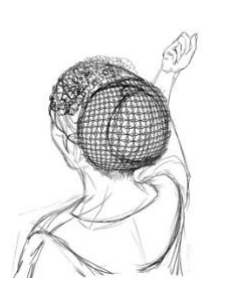
Penulis juga mengeksplorasi literatur mengenai domestikasi perempuan Jawa, termasuk penelitian Kurnia (2019) tentang metafora budaya, konsep *kerata basa* “wani ditata,” serta stereotip peran 3M (macak, masak, manak) yang masih dilekatkan pada perempuan Jawa (Pirus & Nurahmawati, 2020; Handayani, 2008). Empat nilai budaya utama—pembatasan gerak, pelatihan keterampilan domestik, pengorbanan diri, dan pernikahan sebagai validasi—kemudian dirumuskan sebagai dasar konseptual karya. Keempat nilai ini menjadi fondasi visual dan naratif yang akan dikembangkan pada tahap improvisasi.

3.1.2. Improvisasi

Tahap improvisasi memberikan ruang bagi penulis untuk bereksperimen secara visual (Silalahi, 2022). Berdasarkan konsep yang telah terbentuk, penulis membuat 14 sketsa alternatif berukuran A5 menggunakan pensil 2B yang merepresentasikan perjalanan perempuan Jawa dari masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Dari sketsa tersebut, enam dipilih dengan mempertimbangkan aspek estetika, komposisi, dan kejelasan narasi mengenai isu domestikasi perempuan dalam perspektif budaya Jawa.

Tabel 1. Sketsa Awal dan Sketsa Terpilih

No	Sketsa Awal	Sketsa Terpilih	Deskripsi
1			<p>Karya ini berjudul “Dekapan Jarik.” Masyarakat Jawa menggunakan Jarik yang merupakan kain batik yang sudah digunakan sejak zaman nenek moyang. Kain Jarik memiliki fungsi sebagai pakaian yang digunakan oleh perempuan Jawa sehari-hari, selain itu kain Jarik juga digunakan sebagai kain gendong bayi (Octiva & Soedarwanto, 2019).</p>
2			<p>Sketsa ini mewujudkan istilah Jawa “Ngangsu Kawruh” yang dapat diartikan menjadi menimba ilmu di dalam Bahasa Indonesia (Heni, 2018). Penulis mewujudkan visualisasi Ngangsu Kawruh secara implisit dan eksplisit di dalam gagasan konsep karya ini.</p>

No	Sketsa Awal	Sketsa Terpilih	Deskripsi
3			<p>Karya ini berjudul “Kesah, Kisah, dan Isah-isah” yang merupakan penyampaian sebuah narasi mengenai seorang siswi yang masih menggunakan seragam sekolahnya, sedang menunjukkan bahasa tubuh letih, dikelilingi oleh tumpukan cucian piring dan gelas kotor yang diutarakan melalui istilah Jawa <i>isah-isah</i> yang berarti cuci piring.</p>
4			<p>Karya ini berjudul “PatiHasta” yang merupakan permainan kata dari istilah Bahasa Jawa <i>patirasa</i> yang berarti mati rasa. Budaya Jawa mempunyai ekspektasi bahwa perempuan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anggota keluarga lain yang kerap kali perempuan dihadapkan dalam posisi yang harus mengorbankan kebutuhan serta aspirasi individu (Puspitasari, dkk., 2024).</p>
5			<p>Karya kelima ini berjudul “Pangarepan” yang dapat diartikan secara langsung sebagai pengharapan. Pengharapan yang disampaikan dalam narasi ini berasal dari ekspektasi masyarakat bahwa perempuan diharapkan untuk berada di dalam rumah untuk menjadi sosok istri dan ibu yang sempurna dan melalui pernikahan maka perempuan dapat mencapai tujuan tersebut (Suciati & Puspita, 2021).</p>
6			<p>Karya terakhir penulis berjudul “Cundhuk Mentul.” Cundhuk Mentul merupakan salah satu ornamen rambut di dalam pernikahan adat Jawa yang diharuskan untuk berjumlah ganjil dengan artinya tersendiri. Cundhuk mentul yang akan digambarkan oleh penulis berjumlah tujuh yang dapat diartikan sebagai <i>pitulungan</i> atau pertolongan (Muryasari & Retnowati, 2020).</p>

3.1.3. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahapan akhir dalam proses penciptaan menurut Alma Hawkins. Tahap ini merupakan perwujudan dari hasil eksplorasi dan improvisasi, sekaligus ruang munculnya gagasan-gagasan baru yang sering kali tidak terencana namun memperkaya makna karya secara keseluruhan (Rasul, 2017). Pada tahap ini, sketsa terpilih terlebih dahulu didigitalisasi sebagai dasar penyempurnaan visual. Setelah itu, penulis membubuhkan warna dasar untuk membangun hubungan yang kohesif antara elemen visual dalam karya.

Beberapa aset atau elemen pada karya diilustrasikan secara terpisah dari subjek utama. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam mengeksplorasi detail estetis, sekaligus menekankan signifikansi elemen tertentu terhadap pesan dan narasi yang dihadirkan. Proses selanjutnya adalah rekacitra (rendering), yaitu penyempurnaan bentuk, warna, dan pencahayaan untuk meningkatkan kedalaman visual dan menciptakan kesan realis. Tahap ini menjadi penting agar narasi yang dibangun dapat tersampaikan dengan kuat dan mudah diterima oleh penikmat karya.

Dalam proses rendering, penulis menggunakan aplikasi Clip Studio Paint. Media lukis digital memberikan kelebihan berupa kontrol penuh terhadap detail karya. Penulis menerapkan teknik lukis digital untuk menghasilkan tarikan garis, sapuan kuas, dan pembubuhan warna yang ekspresif. Teknik tersebut digunakan untuk menghadirkan kesan realis sebagai aspek penting dalam karya, sehingga pesan tentang pengalaman perempuan Jawa dapat tersampaikan secara jelas dan dapat dihubungkan dengan pengalaman personal penikmat karya.

3.2. Hasil Karya

3.2.1. Karya 1



Judul : Dekapan Jarik

Ukuran : 42 x 59,4 cm

Media : Luster UV

Teknik : Lukis digital

Tahun : 2025

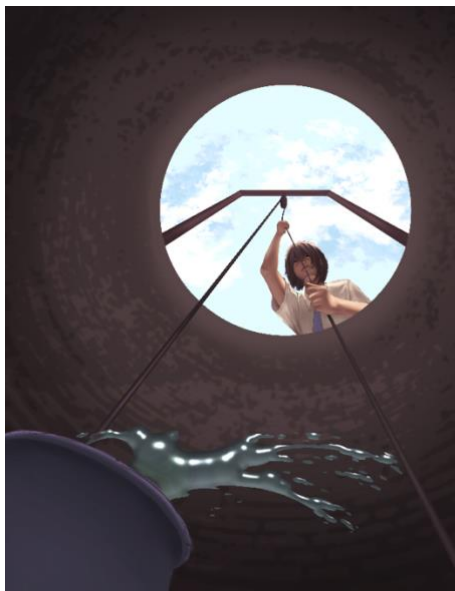
Deskripsi Karya:

Karya pertama penulis berjudul “Dekapan Jarik” ini menggambarkan seorang anak perempuan kecil yang kepala dan badannya ditutupi oleh kain Jarik Gendong sembari menghadap suatu sumber cahaya. Kain Jarik Gendong merupakan sebuah kain batik yang berfungsi sebagai kain gendong bayi. Warna merah merupakan warna yang kerap kali digunakan dalam kain Jarik Gendongan, warna merah ini mempunyai konotasi tertentu. Kain Jarik Gendong umumnya mempunyai warna merah yang kerap kali dikaitkan dengan kelahiran seorang anak yang melambangkan kemakmuran (Syarif & Muhammad, 2018). Kain Jarik Gendong warna merah yang merangkul subjek dengan posisi kain yang agak memerangkap bertujuan untuk menekankan dua poin dari empat poin vital yang telah penulis rangkai, yaitu pembatasan gerak dan pelatihan keterampilan rumah tangga yang mencakup tugas untuk membimbing anak (Kurnia, 2019). Subjek menghadap sumber cahaya yang memberikan implikasi bahwa terdapat suatu sumber cahaya besar di depannya, seperti pintu maupun jendela yang terbuka. Hal ini menekankan unsur domestikasi perempuan yang menyatakan bahwa perempuan dibatasi pergerakannya di dalam lingkup domestik saja (Putri,

2023). Pemberian batasan gerak bagi perempuan merupakan suatu prinsip misoginis yang tidak hanya membatasi kesempatan bagi perempuan untuk berkembang, tetapi juga untuk mendapatkan hak-haknya.

Unsur visual dari karya ini antara lain adalah komposisi dari subjek yang berada di tengah karya untuk memberi kesan simetris. Subjek digambar dengan proporsi tubuh yang realistis demi memberi kesan nyata dengan menangkap detail dari kehidupan sehari-hari (Anggraini, 2025). Penggunaan unsur realisme ini merupakan hal penting di dalam karya ini dengan tujuan karya ini dapat merepresentasikan pengaruh dari domestikasi perempuan. Salah satu unsur visual lain di dalam karya ini adalah warna. Warna di dalam karya ini didominasi oleh warna hangat. Paksi (2021) menjabarkan bahwa kehadiran warna berasal dari kekuatan yang lahir dari kecenderungan unsur suhu warna cahaya, seperti suasana dingin dengan menggunakan variasi warna biru dan suasana hangat melalui penggunaan warna merah dan warna oranye (Paksi, 2021). Menurut pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa warna yang dibubuhkan di dalam karya ini memberikan kesan panas.

3.2.2. Karya 2



Judul : Ngangsu Kawruh

Ukuran : 42 x 59,4 cm

Media : Luster UV

Teknik : Lukis digital

Tahun : 2025

Deskripsi karya :

Karya yang berjudul “Ngangsu Kawruh” terinspirasi dari istilah Bahasa Jawa yang berarti “menimba ilmu” (Heni, 2018). Visualisasi karya ini menampilkan sosok seorang perempuan muda yang sedang mengenakan seragam sekolah, hal ini merepresentasikan identitasnya sebagai seorang pelajar. Latar belakang siswi tersebut adalah langit yang cerah dan terik memberikan petunjuk waktu kepulangan dari sekolah, sekaligus menyiratkan beban ganda yang ia tanggung. Beban ganda tersebut adalah kewajibannya untuk belajar dan menempuh pendidikan wajib, sedangkan ia diberikan ekspektasi untuk secara

lantas mengerjakan pekerjaan domestik sepulangnya dari sekolah.

Melalui karya “Ngangsu Kawruh” ini, penulis menyampaikan dua lapisan makna dari tindakan “menimba.” Makna pertama dari tindakan “menimba” adalah makna harfiah yang terwujud secara visual melalui aktivitas subjek yang sedang menimba air. Makna kedua adalah makna figuratif yang merujuk pada istilah menimba ilmu atau usaha berkelanjutan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua makna ini saling menguatkan dan merepresentasikan perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan sebagai bentuk aktualisasi diri dan kesempatan untuk mengembangkan diri di tengah tuntutan domestik yang tetap melekat pada identitas seorang perempuan (Connell, 2020).

Unsur visual yang tergambar di dalam karya ini adalah garis vertikal lurus yang ditampilkan dari sisi bawah karya menuju atas, tempat subjek berada. Garis lurus memiliki sifat yang kaku, keras, dan kokoh (Utami, 2018). Garis lurus ini menggambarkan kegigihan subjek dalam mencapai tujuannya, yaitu dalam usahanya untuk menggapai ilmu pengetahuan sembari memikul beban ekspektasi domestikasi perempuan. Unsur visual lain yang divisualisasikan

dalam karya ini adalah unsur visual warna. Penulis membubuhkan warna biru cerah pada latar belakang subjek. Warna biru menggambarkan kecerdasan, kebenaran, dan kebijaksanaan (Zuriah, 2018). Warna biru cerah ini tidak hanya melambangkan hal-hal tersebut, melainkan juga untuk menyoroti subjek dan seragam sekolah yang masih digunakannya dan memberi kontras dengan warna gelap yang mendekati warna hitam yang digunakan di dalam area sumur yang dikonotasikan dengan pekerjaan domestik. Warna hitam kerap diasosiasikan dengan hal-hal yang berkonotasi buruk, seperti kebodohan, keadaan yang kotor, kematian, dan sebagainya (Utami, 2019).

3.2.3. Karya 3



Judul : Kesah, Kisah, dan Isah-Isah

Ukuran : 42 x 59,4 cm

Media : Luster UV

Teknik : Lukis digital

Tahun : 2025

Deskripsi karya :

Karya “Keluh, Kesah, dan Isah-Isah” menggambarkan seorang siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tengah duduk di atas kursi plastik sambil mengikat rambutnya dan dikelilingi oleh tumpukan piring, mangkuk, dan cangkir kotor. Suasana kelam yang menyelimuti subjek merupakan suatu upaya untuk memperkuat narasi yang ingin disampaikan oleh penulis mengenai beban ganda yang ditanggung oleh perempuan Jawa yang sedang menempuh pendidikan, yaitu peran sebagai pelajar dan kewajiban domestik yang dibebankan pada mereka.

Melalui komposisi dan aspek visual seni rupa, karya ini menyatakan kritik terhadap posisi subordinat yang kerap kali dilekatkan pada perempuan dalam struktur budaya Jawa yang patriarkal. Simone de Beauvoir menjabarkan bahwa perempuan sering direndahkan ke posisi kedua yang selalu bergantung pada laki-laki (Beauvoir, 2016). Representasi suasana yang berantakan, gelap, dan jauh dari kesan ideal adalah cerminan dari kondisi mental dan sosial yang dihadapi subjek. Subjek juga ditampilkan memberi bahasa tubuh yang tampak letih, hal ini berupa suatu upaya komunikasi non-verbal yang ingin disampaikan oleh penulis. Bahasa tubuh merupakan salah satu jenis komunikasi non verbal yang memerlukan pemahaman yang lebih kompleks (I Nengah, 2020).

Warna merupakan salah satu aspek vital dalam kehidupan manusia (Syarif & Muhammad, 2018). Variasi warna hangat adalah warna yang mempunyai intensitas tinggi, maka dari itu Mita Purbasari dan Wahidayat berpendapat bahwa penggunaan warna hangat sebaiknya dikombinasikan dengan warna dengan temperatur warna dingin agar warna di dalam karya menjadi seimbang (Purbasari & Wahidayat, 2021). Tetapi, narasi yang ingin disampaikan oleh penulis tidak memerlukan keseimbangan warna, hal ini dikarenakan penulis ingin memberi kesan nuansa menyedihkan yang mengunggah rasa tidak nyaman. Sentuhan abu-abu di dalam penggunaan warna di dalam karya ini merupakan suatu simbol tekanan psikologis yang menambah kesan tidak nyaman di dalam karya “Kesah, Kisah, dan Isah-Isah.”

Unsur gelap terang (*value*) dimanfaatkan secara strategis untuk menyorot subjek utama dengan menciptakan kontras dramatis jika dilakukan komparasi dengan objek-objek di

sekelilingnya. Penataan komposisi juga mempertimbangkan hal ini, maka dari itu penulis menempatkan subjek di tengah guna memperkuat pesan visual. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan narasi mengenai tuntutan pendidikan dan tanggung jawab rumah tangga yang dihadapi oleh perempuan Jawa.

3.2.4. Karya 4



Judul : PatiHasta
Ukuran : 42 x 59,4 cm
Media : Luster UV
Teknik : Lukis digital
Tahun : 2025

Deskripsi karya :

Karya "PatiHasta" merupakan permainan kata dari *patirasa* yang berarti mati rasa dan *hasta* yang berarti tangan. Judul ini merefleksikan kondisi psikis perempuan Jawa yang mengalami tekanan mental yang diakibatkan oleh ekspektasi sosial dan konstruksi nilai-nilai domestikasi perempuan yang secara intensif ditanamkan dalam budaya Jawa. Penulis menggambarkan subjek di dalam karya ini sebagai seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan wajib 12 (dua belas) tahunnya dan sedang berada di fase transisi menuju kedewasaan awal yang kerap kali menjadi titik intensifikasi tuntutan sosial dalam peran domestik dan rasa kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional. Subjek divisualisasikan dengan ekspresi wajah kosong dengan tatapan yang hampa. Tubuhnya digambarkan dengan posisi yang pasif dengan posisi tangan yang tidak sadar hampir mengiris jarinya sendiri. Penggambaran situasi ini merupakan sebuah simbol visual dari awal kesadaran dan kehancuran identitas yang terjadi secara perlahan pada perempuan Jawa. Kehilangan semangat hidup dan rasa letih yang ekstrem divisualisasikan sebagai bentuk kehampaan eksistensial akibat tekanan yang tidak disadari maupun tidak disuarakan.

Kondisi psikis yang digambarkan dalam karya ini berkaitan erat dengan konsep mati rasa atau *emotional numbness* yang merupakan suatu kondisi psikologis di mana individu telah kehilangan sensitivitas emosional sebagai sebuah respons mental terhadap tekanan yang intensif. *Emotional numbness* merupakan suatu kondisi di saat individu mengalami perasaan mati rasa secara emosional sebagai suatu mekanisme untuk melindungi diri dari tekanan, trauma, atau ketakutan (Fuadi, 2024). Kondisi mati rasa emosional ini dapat membatasi kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan bahagia maupun untuk merasakan perasaan ketakutan atau kesedihan yang kemudian menimbulkan rasa hampa dan keputusasaan.

Unsur visual seni yang disoroti oleh penulis dalam karya ini adalah unsur komposisi. Penulis secara spesifik mengambil sudut pandang dari bawah atau *low angle* dengan tujuan untuk menciptakan kesan dramatis. Komposisi ini digunakan untuk menyoroti seberapa fatal tindakan yang secara tidak sadar akan dilakukan oleh subjek dengan memberikan penekanan visual pada posisi pisau dapur yang hampir mengiris tangan subjek. Penulis juga memberikan tingkat kecerahan pada jari-jari subjek untuk menuntun fokus penikmat karya menuju jari-jari subjek.

3.2.5. Karya 5



Judul : Pangarepan

Ukuran : 42 x 59,4 cm

Media : Luster UV

Teknik : Lukis digital

Tahun : 2025

Deskripsi karya :

Judul dari karya “Pangarepan” ini berasal dari kata pengharapan dalam Bahasa Jawa. Karya ini merepresentasikan keresahan batin seorang perempuan dewasa awal dalam menghadapi tekanan sosial di saat dan pasca pencapaian akademik. Subjek dalam karya ini divisualisasikan dengan mengenakan toga wisuda dan memegang ijazah sebagai simbol keberhasilannya dalam mencapai gelar sarjana. Penulis memberikan narasi bahwa subjek merasakan rasa hampa dan kehilangan makna atas pencapaian tersebut dengan visualisasi senyum muram yang diekspresikan oleh subjek. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan asinkron antara pencapaian pribadi perempuan dengan ekspektasi sosial yang menimpa perempuan Jawa yang baru saja mencapai usia dewasa muda. Keberhasilan akademik kerap kali tidak dianggap sebagai puncak keberhasilan bagi perempuan karena budaya Jawa menganggap pencapaian terbesar seorang perempuan adalah pernikahan. Hal ini memenuhi salah satu poin dari empat poin yang telah penulis rangkai, yaitu pernikahan sebagai validasi.

Penulis menekankan unsur visual gelap terang dan komposisi dalam karya ini. Suasana visual yang dibuat dengan kelim merupakan sebuah upaya untuk mencapai kesan dramatis dengan pemanfaatan warna gelap terang atau *value*. Pertimbangan penggunaan *value* ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan narasi mengenai simbolisasi penekanan sosial yang ditujukan kepada perempuan Jawa dengan memfokuskan tingkat kecerahan hanya di objek cincin yang dikenakan oleh subjek. Unsur komposisi juga diupayakan untuk mengarahkan pandangan dan perhatian penikmat karya menuju cincin berkilau yang digunakan oleh subjek. *Point of view* dalam karya ini berada pada cincin berkilau tersebut. Kilauan cincin tersebut secara simbolis telah menutupi atau membayangi ijazah yang dipegang oleh subjek, mengisyaratkan bahwa pencapaian akademik yang diperoleh oleh subjek dengan perjuangan tidak mendapatkan sorotan yang semestinya karena dibayangi oleh ekspektasi masyarakat akan peran perempuan di dalam rumah tangga sebagai sosok ibu dan istri yang sempurna yang hanya bisa dicapai melalui pernikahan untuk memenuhi peran-peran tersebut (Suciati & Puspita, 2021).

3.2.6. Karya 6



Judul : Cunduk Mentul

Ukuran : 42 x 59,4 cm

Media : Luster UV

Teknik : Lukis digital

Tahun : 2025

Deskripsi karya:

“Cunduk Mentul” merupakan karya terakhir dalam rangkaian perjalanan hidup perempuan Jawa dalam tiap tahapan usianya. Cunduk mentul merupakan suatu aksesoris yang disematkan pada konde pengantin putri (Indraswari, 2016). Cunduk mentul selalu memiliki jumlah ganjil seperti satu, tiga, lima, tujuh, dan sembilan. Tiap jumlah cunduk mentul memiliki makna simbolisnya tersendiri yang berubah sesuai dengan jumlah cunduk mentul yang dipakai oleh pengantin putri. Subjek di dalam karya penulis sedang memakaikan

cunduk mentul yang ketujuh. Penggunaan tujuh cunduk mentul diartikan sebagai *pitulungan* atau pertolongan, dengan harapan bahwa pengantin putri mendapatkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa (Maghfiroh, 2022). Penulis menggambarkan subjek membelakangi penonton untuk menyampaikan makna simbolis bahwa subjek sudah secara penuh kehilangan identitas diri, motivasi, dan jiwanya sebagai dampak dari penekanan ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam budaya Jawa. Penulis juga melakukan visualisasi subjek yang masih mengenakan toga wisuda dengan salur kuning.

Warna kuning yang digambarkan pada salur di gaun toga yang dikenakan subjek dapat mempunyai makna ganda yang berarti idealisme dan kehati-hatian (Achmadi, 2023). Makna idealisme menjadi makna ironis di dalam karya ini, mengingat bahwa subjek merelakan idealismenya untuk memenuhi ekspektasi budaya Jawa terhadap perempuan untuk memenuhi peran sebagai ibu dan istri yang baik sesuai dengan prinsip 3M: *macak, manak, masak* (Muhmad Pirus & Nurahmawati, 2020). Makna kehati-hatian di dalam karya ini diwujudkan untuk menyampaikan narasi bahwa subjek merasa khawatir akan masa depannya setelah merelakan idealismenya. Komposisi di dalam karya ini juga mengisyaratkan bahwa fokus dalam karya “Cunduk Mentul” ini bukan gaun toga yang dikenakan oleh subjek, melainkan pada atribut pengantinnya.

3.3. Gelar Karya

Penulis menyelenggarakan pameran tunggal yang berlangsung selama tiga hari, yaitu pada 12 Februari 2024, 13 Februari 2025, dan 14 Februari 2025 di selasar bawah Gedung D18, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Pelaksanaan pameran meliputi tahap persiapan, prosesi utama, dan penutupan. Tujuan utama penyelenggaraan pameran ini adalah untuk memperoleh saran dan kritik dari pengunjung serta penikmat karya, baik yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis melalui buku tamu yang telah disediakan. Masukan tersebut menjadi elemen penting bagi seniman untuk mengembangkan kualitas karya serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses kreatif yang dijalankan.



Gambar 1. Dokumentasi Pameran

4. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan karya seni yang menghasilkan enam karya lukis digital bertema domestikasi perempuan dalam budaya Jawa. Proses penciptaan diawali dengan pengamatan empiris dan studi pustaka untuk membangun konsep visual mengenai pengalaman perempuan Jawa dari masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Pada tahap improvisasi, penulis membuat 14 sketsa alternatif dan memilih enam sketsa terbaik berdasarkan aspek estetika, komposisi, dan kekuatan naratif. Tahap pembentukan dilakukan melalui digitalisasi sketsa, pembubuhan warna dasar, serta proses rekacitra (rendering) menggunakan Clip Studio Paint untuk menghasilkan visual yang ekspresif dan realistis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas eksplorasi tema dengan melibatkan perspektif lintas generasi atau pendekatan partisipatoris agar narasi visual lebih beragam. Penggunaan mixed media atau integrasi teknologi interaktif juga dapat menjadi pengembangan yang menarik dalam penciptaan karya seni digital. Selain itu, studi komparatif dengan budaya lain di Indonesia dan penyelenggaraan pameran berbasis digital dapat memperluas jangkauan pembacaan dan memperkaya interpretasi terhadap isu domestikasi perempuan dalam konteks budaya yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Suka Press.
- Anggraini, W. P., Ponimin, & Wisesa, A. M. (2025). Ekspresi dampak *homesickness* pada mahasiswa rantau dalam penciptaan seni lukis. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(4), 408–418.
- Anjani, S. D. A. S. D., & Angge, I. C. A. I. C. (2025). Kehidupan keseharian wanita Jawa sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Sakala: Jurnal Seni Rupa Murni*, 6(1), 143–153.
- Arya, M. K. L. (2025). *Representasi perempuan objek misogini pada film "Sehidup Semati" (Analisis semiotika dalam film Sehidup Semati)* [Undergraduate thesis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/35671>
- Batjo, S. N. (2013). Eksistensi perempuan dalam pembangunan yang berwawasan gender. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 99–104.
- Beauvoir, S. de. (2016). *The second sex: Fakta dan mitos*. Narasi-Pustaka.
- Busthomi, M. N. Y., & Prasetyo, A. R. (2025). Menggali nilai-nilai etika dalam *Ta'limul Muta'allim* melalui penciptaan karya seni lukis. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(4), 431–445. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p431-445>
- Connell, R. W. (2005). Masculinities. *Gender and Society*, 19(6), 590–605.
- Connell, R. W. (2020). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press. https://lulfmi.lv/files/2020/Connell_Masculinities.pdf

- Darmawan, S. D., Martono, S., & Yurisma, D. Y. (2017). Perancangan buku komik permainan tradisional dengan teknik digital painting untuk anak usia 6–12 tahun. *JUNO: Jurnal Art Nouveau*, 6(1).
- Darwin, T., & Tukiran. (2001). *Menggugat budaya patriarkhi*. Gajah Mada University Press.
- Deka, A. (2012). *Digital painting & desain karakter dengan Adobe Photoshop*. ANDI.
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan seni sebagai penelitian. *Seminar Nasional Seni dan Desain*.
- Fuadi, R. A. P. (2024). Visualisasi *emotional numbness* melalui film eksperimental. *E-Proceeding of Art & Design*, 11(6), 10258–10278.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2008). *Kuasa wanita Jawa*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hawkins, A. (2003). *Mencipta lewat tari (Creating through dance)*. Manthili.
- Heni, S. (2018). *Pembuatan film dokumenter “Ngangsu Kawruh” pada MI Al Islam Sawangargo* [Undergraduate thesis, Universitas AMIKOM Yogyakarta]. <http://eprints.amikom.ac.id/id/eprint/5220>
- Indraswari. (2016). *Makna kultural leksikon rias pengantin Solo Putri: Kajian etnolinguistik* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/24649>
- Kurnia, E. D. (2020). The roles of Javanese women reflected in Javanese metaphors. *BASA 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296820>
- Maghfiroh, F. (2022). *Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Jawa* [Undergraduate thesis, IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10826>
- Maulana, R. (2022). Eksplorasi nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa dalam bentuk seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 3(1), 49–62.
- Maulana, R., & Lodra, I. N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa dalam bentuk seni lukis. *Sakala: Jurnal Seni Rupa Murni*, 3(1), 29–62.
- Miyake, Y. (2019). *Kerata basa: Javanese language play* (Doctoral dissertation, Tokyo University of Foreign Studies).
- Muryasari, D., & Retnowati, T. (2020). Construction trajectory of Bekakak tradition in Gamping: Analytical study of Peirce semiotics. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 444, 77–82. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.016>
- Nuning, M. M. (2015). Metode penciptaan bidang seni rupa: Praktik berbasis penelitian. *Jurnal Kriya Corak*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1>
- Octiva, E., & Soedarwanto, H. (2019). Tinjauan ergonomi dan antropometri pada kain gendong tradisional. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 6(1), 55–74. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i1.004>
- Paksi, D. N. F. (2021). Warna dalam dunia visual. *Imaji Film Fotografi Televisi & Media Baru*, 12(2), 90–97. <https://doi.org/10.52290/i.v12i2.49>
- Pat, K., Piaget, K., Zahidi, S., & Baller, S. (2024). *Global gender gap report 2024*. World Economic Forum.
- Parinding, M. P., & Arimbawa, A. A. G. R. (2025). Cerita Ajisaka: *Dumadine* Aksara Jawa sebagai ide penciptaan karya seni lukis mixed media. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(4), 485–502. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p485-502>
- Pirus, M. S. M. (2020). Javanese women identity regarding 3M: Macak–Manak–Masak values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54–68.
- Prasetyan, A. B., Ratnawati, I., & Sidiyawati, L. (2023). Bunga matahari sebagai simbol perempuan dalam batik lukis dengan teknik pewarnaan *glow in the dark*. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 54–74.
- Puspitasari, S., Saadah, S. L., & Junaidi, A. (2024). Peran ganda istri dalam keluarga masyarakat Jawa perspektif konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir. *International Journal of Community Service Learning*, 8(2), 220–225.
- Putri, D. I. A. (2023). Ekstremisme misogini Jakarta dalam puisi *Perjalanan Bu Aminah* karya W. S. Rendra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(12), 1719–1731. <https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1719-1731>
- Rasul. (2019). *Kecemasan sebagai ide penciptaan dalam karya seni lukis* (Master’s thesis, ISI Yogyakarta).
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of social theory* (Vol. 2). Sage Publications.

- Setiawan, D., Haryono, T., & Burhan, M. A. (2015). Analisis fungsi pakaian karnaval di Yogyakarta. *Humaniora*, 6(3), 418–432.
- Silalahi, M. L. (2017). Pengembangan kreativitas dan inovasi penciptaan karya tari dengan metode laboratorium tari. <https://www.researchgate.net/publication/330681997>
- Silalahi, M. L. (2022). Inovasi pengembangan promosi produk seni unggulan Sanggar Tari Wan Sendari. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 123–137.
- Simatupang, P. G., Budiaprilliana, L., & Ruta, I. M. (2024). Eksplorasi visual cerita rakyat Palembang “Legenda Pulau Kemaro” dalam karya seni digital. *Citakara*, 4(2), 222–228.
- Suciati, T. N., & Puspita, R. (2021). Upaya melawan stigmatisasi “perawan tua” di media sosial. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(1), 15–29.
- Syarif, A., & Muhammad, H. (2018). *Bahasa warna: Konsep warna dalam budaya Jawa* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. <https://www.researchgate.net/publication/325391940>
- Utami, T. T. (2018). *Koreografi Gadis Desa Tegowanuh karya Didik Nini Thowok* [Undergraduate thesis, ISI Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3251>
- Wahidayat, M. P. (2021). Warm colors, the encouragement. *Humaniora*. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i1.6973>
- Wicak, F. W., Ponimin, & Prasetyo, A. R. (2025). Ritual pemindahan hujan dalam tradisi Jawa sebagai ide penciptaan seni lukis. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(2), 223–240. <https://doi.org/10.17977/um064v5i22025p223-240>